

**PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP RASA IRI  
PADA REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARA**

**SKRIPSI**



Elysa Diana Puspitasari  
19.0801.0005

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2023**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa perubahan penting dalam hidupnya seperti perubahan fisik, psikologi, mental dan sosial Hurlock (dalam Istriyanti & Simarmata, 2014). Masa remaja merupakan masa yang dimulai dari usia 10 atau 12 tahun dan berakhir pada umur 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Remaja pada masa ini merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa, perubahan sikap, perasaan atau emosi seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang, dan rasa ingin tahu (Dewi, 2017).

Permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia mencapai tingkat yang memprihatinkan, salah satunya adalah iri (Faturrochman, 2005). Iri yaitu munculnya emosi dan perasaan negatif akibat dari kelebihan orang lain (Appel et al., 2015). Iri terjadi ketika individu berkeinginan untuk memperoleh keuntungan sama seperti yang diperoleh orang lain atau teman Faturrochman (dalam Kesi et al., 2019). Armalita dan Helmi (2018) mengungkapkan iri merupakan keadaan mental atau intrapersonal yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal. Iri, selain berdampak pada interpersonal, juga merupakan permasalahan krusial dalam interaksi sosial

(Faturachman, 2005). R. H. Smith dan Kim (2007) menekankan bahwa iri dapat menyebabkan konflik dalam hubungan interpersonal.

Iri masih mejadi penyebab permasalahan di masyarakat, salah satunya pada seorang anak dalam keluarga yang terjadi karena berbagai macam sebab, diantaranya pilih kasih, pembagian harta waris, perbedaan perlakuan, dan persaingan antar saudara. Permasalahan iri tersebut seharusnya dapat diminimalisir sejak dini karena apabila tetap dibiarkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam keutuhan keluarga (Farida & Astutik, 2017). Pada kenyataannya berbagai permasalahan terkait rasa iri masih banyak terjadi. Dilansir dari INews (2022) baru-baru ini permasalahan yang disebabkan oleh iri adalah kasus pembunuhan yang ada di Kabupaten Magelang. Kasus tersebut terjadi dikarenakan motif sakit hati, pelaku merasa kedua orangtuanya lebih sayang dengan sang kakak dibanding kepadanya. Selain itu kasus pembunuhan di Indramayu juga disebabkan oleh iri, yaitu dengan motif warisan (Voidotid, 2022). Dalam kasus tersebut penyebab utama yang mendasari adalah adanya rasa iri pada anak dalam keluarga.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Farida dan Astutik (2017) permasalahan iri muncul karena anak yang menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam memberikan kasih sayang, dan direspon negatif oleh subjek dengan perasaan iri. Dalam penelitian Aini (2022) disebutkan bahwa putusya hubungan saudara antara adik dan kakak disebabkan oleh rasa cemburu dan rasa iri dengki antara adik dan kakak.

Choiriyah (dalam Aini, 2022) menyimpulkan bahwa pengasuhan dan perhatian dari orang tua sangat penting agar tidak menimbulkan pertikaian antara adik dan kakak, cemburu atau iri hati merupakan hal yang sering muncul dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang diketahui bahwa individu merasa kecewa dengan orang tua yang memberikan perlakuan berbeda tidak seperti perlakuan terhadap saudaranya. Perasaan iri muncul dikarenakan subjek merasa bahwa orangtuanya memberikan fasilitas yang penuh terhadap kakaknya, namun terhadap dirinya hanya diberikan fasilitas seadanya dan tidak sebanding seperti kakaknya, contohnya dalam hal kendaraan. Selain itu enam subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak adil apabila orangtuanya selalu mendahulukan berbagai kepentingan saudaranya terlebih dahulu. Empat dari sepuluh subjek mengungkapkan bahwa mereka jengkel ketika harus selalu mengalah untuk adiknya.

Dalam kegiatan sehari-hari, subjek merasa jengkel dan cemburu, dikarenakan hanya saudaranya saja yang ditawari makanan sedangkan subjek tidak, bahkan untuk menu makanan saja mengikuti selera makan dari saudaranya. Seorang subjek mengungkapkan bahwa ia kerap kali menjadi korban kemarahan orangtuanya, dimana saudaranya tidak pernah dimarahi dikarenakan tidak berada di rumah sehingga tidak mengetahui kondisi orangtuanya. Selain itu, terdapat lima subjek yang merasa marah, karena dalam keluarga tidak pernah diikutsertakan berdiskusi dalam mengambil

suatu keputusan. Terdapat lima subjek yang merasa iri dikarenakan perlakuan orangtuanya terhadap saudara lawan jenisnya berbeda dalam hal penghargaan, dimana saudaranya banyak di banggakan kepada orang lain sedangkan dirinya tidak. Perasaan-perasaan tersebut timbul karena adanya rasa iri yang terdapat pada subjek.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa perasaan iri yang timbul menjadi masalah dalam kehidupan sebuah keluarga antara orangtua dan anak, dan antar anak. Hal tersebut mendasari peneliti untuk memilih remaja yang memiliki orang tua lengkap dan memiliki saudara kandung. Hal tersebut dikarenakan permasalahan yang timbul dari wawancara sebelumnya merupakan permasalahan antara orangtua dengan anak, dan dengan saudara, dimana perasaan iri yang timbul akan berbahaya untuk keutuhan sebuah keluarga seperti pernyataan Farida dan Astutik (2017) bahwa apabila permasalahan iri tersebut tetap dibiarkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif.

Iri sering dinyatakan memiliki kemiripan dengan beberapa emosi lain seperti cemburu, dan dengki namun demikian ketiganya memiliki arti yang berbeda (Armalita & Helmi, 2018). Cemburu hanya dapat terjadi ketika terdapat tiga orang yang memiliki relasi, sebaliknya iri muncul saat ada dua orang yang berelasi, yang satu iri dan yang satu lagi diirikan. Sedangkan iri dengan dengki memiliki reaksi emosi yang berbeda, dimana iri bermuatan negatif atau emosi tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang terhadap keadaan positif orang lain, sebaliknya dengki adalah

reaksi emosional yang bermuatan positif atas keadaan negatif orang lain Faturochman (dalam Armalita & Helmi, 2018). Dalam tulisannya Faturochman (2005) menyebutkan bahwa iri seringkali dipadankan dengan cemburu dan sirik dimana secara psikologis maknanya berbeda. Cemburu pada umumnya terjadi pada hubungan romantis, iri terjadi pada relasi sosial biasa, sedangkan sirik didefinisikan sebagai perasaan senang karena pihak lain mengalami kesulitan atau perasaan negatif.

Iri dapat dibagi menjadi dua keadaan yang berbeda yaitu positif dan negatif, iri yang negatif adalah iri yang membuat individu berkeinginan untuk merusak keadaan atau kesenangan orang lain, sedangkan iri yang positif yaitu individu termotivasi bergerak maju untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Van de Ven et al., 2009). Menurut Appel munculnya emosi dan perasaan negatif akibat kelebihan orang lain yang ditimbulkan oleh rasa iri dikarenakan adanya perbandingan sosial ke atas (Kesi et al., 2019). Fiske (dalam Armalita & Helmi, 2018) menambahkan bahwa iri muncul karena adanya perbandingan sosial yang tidak menyenangkan karena melihat orang lain lebih baik atau lebih sukses dibandingkan diri sendiri. Iri hati melibatkan hubungan yang sangat kompleks dengan kebencian, emosi lain yang sering dipicu oleh perbandingan sosial dengan seseorang atau sekelompok orang yang menikmati keuntungan (R. H. Smith & Kim, 2007). Iri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nasib berkaitan dengan keberuntungan, gender menunjukkan perbedaan peran, keluarga merujuk pada kondisi keluarga, akademis dan pengembangan diri mewakili

capaian dan prestasi individu, fisik mewakili penampilan seseorang, dan relasi sosial (Faturachman, 2005).

Heider (dalam Smith & Kim, 2007) berpendapat bahwa iri seringkali mengandung rasa ketidakadilan karena biasanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang, kelas, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini iri hati yang dialami oleh anak dikarenakan adanya ketidakadilan yang ada dalam keluarganya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Smith dan Kim (2007), dimana anak-anak, dalam keinginan mereka untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan saudara mereka dan bersikeras bahwa perlakuan tersebut adil, dalam artian tertentu iri hati menciptakan keinginan akan keadilan. Kemudian Smith dan Kim (2007) menyimpulkan bahwa iri adalah perpaduan perasaan yang tidak menyenangkan dan seringkali menyakitkan yang ditandai dengan rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang disebabkan oleh perbandingan dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sesuatu yang kita inginkan. Smith (dalam Pratama & Alfian, 2021) mengungkapkan bahwa perbandingan sosial mengenai suatu hasil yang dibuat oleh individu dan percaya bahwa ia telah dirugikan secara tidak adil dan akibatnya ia merasa marah dan tidak puas merupakan pengalaman deprivasi relatif. Salah satu aspek kunci dari proses ini adalah bahwa penilaian secara komparatif dari status seorang individu bukan hanya status objektif atau absolut, dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan marah (Pratama & Alfian, 2021).

Ketika seseorang merasa iri biasanya diiringi emosi sebagai reaksi psikologi yang sangat tidak menyenangkan, yang mencakup perasaan rendah diri, permusuhan, rasa ketidakadilan, dan rasa keberhakan atau *deservnes* (Smith, dalam Abdillah, 2019). Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di awal, peneliti menemukan adanya indikator dari rasa iri yaitu merasa tidak adil, rendah diri, marah, bermusuhan, benci, dan ingin berada di situasi yang sama. Di mana dalam hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 10 subjek 8 diantaranya peneliti mendapatkan bahwa subjek merasa marah ketika keluarganya tidak mengikutsertakan dalam berdiskusi, kemudian merasa cemburu, kecewa, jengkel, dimana emosi yang muncul tersebut berkaitan dengan ketidakadilan yang dialami oleh subjek. Emosi yang muncul dalam diri subjek tersebut merupakan keadaan deprivasi relatif, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Crosby dkk (dalam Faturachman, 2005) bahwa aspek psikologis tersebut dapat disebut deprivasi jika dikaitkan dengan keadilan.

Santhoso dan Hakim (2012) mengungkapkan bahwa deprivasi relatif merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh seseorang dimana ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Sedangkan menurut Faye Crosby (dalam Saragih, 2021) deprivasi relatif yaitu sebagai *resentment* (kebencian), *sense of grievance* (rasa duka) dan bentuk spesifik lainnya adalah rasa marah. Menurut Runciman dalam (dalam Smith & Pettigrew, 2011) deprivasi relatif dibedakan menjadi dua, yaitu deprivasi relatif egois (individu) dan fraternal (kelompok). Deprivasi relatif egois yaitu dimana

ketika seseorang menyimpulkan bahwa dia secara pribadi mengalami ketidakadilan (deprivasi relatif individu), deprivasi relatif fraternal yaitu dimana kelompok sosial tempat seseorang berada mengalami ketidakadilan (deprivasi relatif kelompok). Suh dan Flores (2017) menjelaskan bahwa deprivasi relatif muncul disaat individu membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam kelompok mereka, yang menghasilkan respons internal dan perilaku yang berorientasi individual. Deprivasi relatif individu mengacu pada rasa ketidakpuasan dan amarah yang dihasilkan dari kesadaran bahwa terjadi kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang dimiliki oleh seorang individu dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain (Crosby, 1976).

Berdasarkan penelusuran studi literatur, telah ada studi penelitian terdahulu dengan literatur yang sama dilakukan oleh Coleman (2015) menyebutkan bahwa deprivasi relatif cenderung menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan. Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa *egoistic relatif deprivation* memiliki efek negatif pada kesejahteraan dan terhadap kepuasan hidup (Korzeniowski, 2021; Schmitt et al., 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2018) diperoleh hasil bahwa deprivasi relatif dapat memprediksi niat memberontak pada diri individu secara langsung, dan secara tidak langsung melalui harapan sosial negatif, dan ketidakpercayaan antar pribadi. Selain itu penelitian terdahulu terkait variabel iri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2019) menunjukkan bahwa iri hati adalah prediktor *schadenfreude* yaitu perasaan

senang ketika kemalangan menimpa orang lain dengan gender yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kesi et al., (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kepuasan hidup dengan iri pada remaja pengguna media sosial di Pekanbaru, dimana iri dapat menurunkan kepuasan hidup.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, yang membahas terkait deprivasi relatif dengan rasa iri masih jarang. Disisi lain permasalahan yang dialami anak tersebut menampakkan bahwa deprivasi relatif yang muncul dalam diri menimbulkan berbagai perasaan negatif yang dapat mengancam keharmonisan dalam keluarga. Kondisi yang seharusnya dalam sebuah keluarga tersebut tercipta kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya menjadi tidak tercapai karena adanya perasaan iri yang muncul yang disebabkan oleh deprivasi relatif remaja. Sehingga jika disimpulkan adanya deprivasi relatif pada remaja ini memberikan pengaruh terhadap perasaan iri pada remaja, yang menyebabkan hubungan dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan semestinya. Adanya indikator tersebut melatar belakangi peneliti untuk memilih variabel deprivasi relatif sebagai faktor penting terhadap perasaan iri. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri remaja di lingkungan keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan deprivasi relatif dan rasa iri.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi subjek**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu anak untuk mengetahui pentingnya deprivasi relatif dan perasaan iri yang muncul di lingkungan keluarga.

#### **b. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan data ilmiah mengenai pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama yaitu deprivasi relatif dan rasa iri, atau dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

**E. Keaslian**

Berdasarkan hasil pencarian peneliti terkait pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga sejauh ini belum ada yang memiliki kesamaan dari segi variabel bebas dan variabel terikatnya. Adapun yang ditemukan peneliti dengan judul “Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) Dengan Variabel Rasa Ketidakadilan Sebagai Variabel Moderating” Saragih (2021) memiliki konteks variabel bebas yang sama namun variabel terikat berbeda. Di dalam penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah deprivasi relatif dan variabel terikatnya adalah Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*). Adapun jenis metode penelitian yang digunakan berupa kuantitatif sehingga sama dari segi metode penelitian yang nanti akan dilakukan. Di dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating pada mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,032 < 0,050$ .

Peneliti juga menemukan penelitian yang di mana variabel bebasnya menggunakan deprivasi relatif dan variabel terikatnya menggunakan prasangka sosial, yaitu dengan judul “Hubungan Antara Deprivasi Relatif Dengan Prasangka Sosial Pekerja Terhadap Kebijakan Pemerintah” (Khafifudin, 2022). Dalam hal ini perbedaan terlihat dari variabel terikat dan subjek penelitiannya, karena pada penelitian tersebut menggunakan subjek pekerja. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional, di mana hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut terdapat hubungan positif antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial pada pekerja terhadap kebijakan pemerintah.

Peneliti juga menemukan penelitian menggunakan variabel bebas yang berbeda tetapi sama dalam menggunakan variabel terikatnya yaitu pada penelitian Kesi et al., (2019) yaitu dengan judul “Kepuasan Hidup dengan Iri pada Remaja Pengguna Sosial Media” pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah kepuasan hidup dan variabel terikat yang digunakan adalah iri. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel kepuasan hidup dengan iri pada remaja Pekanbaru dimana angka signifikansi  $p = 0,000 < (p < 0,01)$ .

Peneliti juga menemukan penelitian yang sama dari segi variabel terikat namun berbeda pada bagian variabel bebasnya dalam hal ini penelitian tersebut menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu pada penelitian “Peran Kesepian dengan Kelekatan Emosional

Terhadap Iri Hati” (Khatami et al., 2021). Pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah kesepian dan kelekatan emosional, dan variabel terikat yang digunakan adalah iri hati. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *cross sectional*, dan hasil yang didapatkan adalah kesepian dan kelekatan emosional secara positif mempengaruhi iri hati, dimana kesepian adalah faktor yang paling mempengaruhi iri hati.

Peneliti menemukan penelitian yang serupa dari segi variabel terikat nya namun berbeda pada bagian variabel bebasnya, yaitu pada penelitian “Pengaruh Citra Diri dengan Rasa Iri Remaja yang Melakukan *Selfie (Self Portrait)*” (Dewi, 2017). Pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah citra diri dan variabel terikat nya yaitu rasa iri. Metode penelitian yang dipakai berupa kuantitatif, hasil yang didapatkan adalah ada pengaruh antara citra diri terhadap rasa iri remaja yang melakukan *selfie* dengan nilai Sig = 0,010 < 0,05.

Peneliti menemukan penelitian yang serupa dalam segi variabel terikat namun dalam hal ini penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas dan dua variabel terikat, yaitu penelitian “*Intranasal Administration of Oxytocin Increases Envy and Schadenfreude (Gloating)*” (Shamay-Tsoory et al., 2009). Pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah *intranasal oxytocin*, sedangkan pada variabel terikatnya berupa *envy* dan *schadenfreude*. Metode penelitian yang digunakan berupa eksperimen *double-blind, placebo controlled, within-subject*. Hasil yang diperoleh dari

penelitian tersebut adalah bahwa sistem oksitosinergik terlibat dalam memodulasi rasa iri dan sombong.

Peneliti menemukan penelitian yang memiliki kesamaan pada variabel bebas, yaitu penelitian “Hubungan antara *Personal Relatif Deprivation* dengan Materialisme pada *Emerging Adulthood*” (Pratama & Alfian, 2021). Penelitian tersebut memiliki variabel bebas *personal relatif deprivation* sedangkan variabel terikatnya materialisme. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal relative deprivation* dan materialisme, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka peneliti dapat memastikan bahwasanya belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel bebas berupa deprivasi relatif dengan variabel terikat rasa iri, kemudian dari segi jenis penelitian dan subjek penelitian pun banyak memiliki perbedaan dengan penelitian yang nanti akan dilakukan. Sehingga peneliti dapat memastikan orisinal atau keaslian penelitian, di mana belum ada peneliti lain yang meneliti dengan variabel tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Rasa Iri**

##### **1. Definisi Rasa Iri**

Smith & Kim, 2007 (dalam Zulvikar, 2019) menjelaskan iri sebagai campuran emosi yang tidak menyenangkan dan seringkali menyakitkan, ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian terhadap keadaan seseorang. Perasaan seperti itu dapat terjadi ketika individu membandingkan diri mereka dengan orang lain dan melihat diri mereka memiliki atribut pribadi yang lebih rendah, atau menemukan keadaan mereka sendiri kurang diinginkan daripada yang dianggap memiliki peringkat sosial yang lebih tinggi. Menurut Maijila (dalam Fam et al., 2020) iri adalah emosi yang menyakitkan dan bertentangan yang didasari oleh pengalaman kekurangan dan perbandingan, yang biasanya melibatkan keinginan untuk memiliki sesuatu yang baik yang dimiliki oleh orang lain.

Sedangkan menurut Illu iri adalah perasaan tidak rela orang lain mendapatkan penghargaan, pujian, nilai baik, respon yang baik. perasaan tidak senang oleh karena sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, ada perasaan kehilangan atau kekurangan sesuatu yang ada pada orang lain, melihat orang lain memiliki sesuatu yang tidak ia miliki, membuat ia merasa kehilangan (Illu, 2020). Secara umum iri didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak senang dan sakit karena kesenangan pada

pihak lain atau orang lain yang memiliki sesuatu sementara ia juga menginginkannya Vecchio (dalam Faturochman, 2005). Adapun kesimpulan dari rasa iri adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul karena perbandingan yang dilakukan individu mengenai sesuatu hal atau kondisi yang dimiliki oleh orang lain, yang diinginkan atau tidak dimiliki oleh individu.

## **2. Aspek rasa iri**

Faturochman (2005) mengemukakan ada 3 aspek-aspek rasa iri yang terdiri dari:

### **a. Perbandingan dengan orang lain**

Iri tidak mungkin terjadi jika tidak ada perbandingan dengan orang lain, hal ini menunjukkan bagaimana seseorang memandang orang lain dan kemudian membandingkan dengan dirinya sendiri.

### **b. Keinginan untuk memperoleh**

Iri muncul ketika seseorang ingin mendapatkan keuntungan yang sama dengan yang diperoleh orang lain atau teman. Bisa dalam wujud materi, status, prestasi, dll yang dimiliki oleh orang lain akan tetapi tidak dimilikinya.

### **c. Perasaan rendah diri**

Iri juga mengacu pada perasaan rendah diri yang disebabkan oleh perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang iri ketika adanya sebuah perbandingan dengan orang lain, keinginan untuk memperoleh, dan perasaan rendah diri.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Iri**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa iri menurut (Faturochman, 2005), yaitu:

#### **a. Nasib**

Faktor ini berkaitan dengan nasib dan keberuntungan yang diperoleh. Keberuntungan adalah sesuatu yang diberikan sehingga identik dengan orangtua yang lebih berpengalaman dan lebih dikenal. Dengan kata lain iri pada nasib identik juga iri pada ayah dan ibu.

#### **b. Gender**

Faktor ini menunjukkan perbedaan peran dan posisi laki-laki dan perempuan. Gender sebagai sumber iri biasanya karena konstruksi sosial cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih baik. posisi yang demikian dinilai tidak adil.

#### **c. Keluarga**

Ketika individu melihat kelompok atau keluarga lain maka ia bisa mengalami rasa iri. Dimana, keluarga lain cenderung dinilai memiliki keakraban, keharmonisan, dan kasih sayang yang lebih baik dibandingkan yang dirasakan dirinya dalam keluarga.

d. Materi

Materi menunjuk pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan termasuk di dalamnya pendapatan dan kepemilikan.

e. Akademis dan pengembangan pribadi

Menggambarkan prestasi akademis, capaian, dan prestasi individu yang diperoleh dalam hal pengembangan diri dikarenakan keberhasilan akademis, pencapaian materi dan fisik yang menarik

f. Fisik

Mewakili kondisi fisik dan penampilan seseorang seperti ukuran tubuh, kecantikan atau ketampanan.

g. Relasi sosial

Menggambarkan pola relasi sosial yang terjadi seperti lebih populer, banyak teman, dan sejenisnya. Popularitas dan banyak teman ternyata menjadi aspek yang diinginkan sehingga ketika orang lain memperolehnya bisa menimbulkan iri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang merasa iri akan terlihat dari beberapa faktor yang terpenuhi yaitu nasib, gender, keluarga, akademis dan pengembangan diri, fisik, dan relasi sosial.

## **B. Deprivasi Relatif**

### **1. Definisi Deprivasi Relatif**

Deprivasi relatif adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh seseorang dimana ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan

(Santhoso & Hakim, 2012). Deprivasi relatif individu mengacu pada rasa ketidakpuasan dan marah yang dihasilkan dari kesadaran bahwa terjadi kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang dimiliki oleh seorang individu dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain (Crosby dalam Pratama & Alfian, 2021). *Relatif Deprivation Theory* (RDT) berpendapat bahwa perasaan deprivasi dan emosi serumpun seperti dendam, kemarahan, dan frustrasi sering muncul karena perbandingan dengan orang lain yang nyata (Crosby & Hamilton, 2017). Teori deprivasi relatif menyatakan bahwa orang yang menggunakan perbandingan dengan orang lain, kelompok, atau diri mereka sendiri pada titik waktu yang berbeda untuk mengevaluasi keadaan mereka saat ini dan perbandingan tersebut membuat seseorang percaya bahwa mereka tidak memiliki apa yang pantas mereka dapatkan, mereka akan marah dan kesal (H. J. Smith & Pettigrew, 2011).

Deprivasi relatif dibedakan menjadi dua, yaitu deprivasi relatif egoistikal (individu) dan fraternal (kelompok) Runciman (dalam Smith & Pettigrew, 2011). Deprivasi egoistikal mengacu pada perasaan deprivasi yang berkembang dari perbandingan situasi seseorang dengan situasi orang lain, sedangkan deprivasi fraternal mengacu pada perasaan deprivasi yang berkembang dari perbandingan situasi kelompok seseorang relatif terhadap situasi kelompok lain (Olson & Roese, 2009). Deprivasi egoistikal terjadi bila seseorang merasa

kondisinya lebih buruk dibanding orang lain dalam kelompoknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan jika deprivasi relatif pada dasarnya merupakan kondisi psikologis dimana individu merasa berada di keadaan yang tidak menguntungkan, dan perasaan ketidakpuasan yang berkaitan dengan keadilan.

## 2. Aspek Deprivasi Relatif

Ada lima aspek dalam deprivasi relatif menurut (Smith et al., 2011), sebagai berikut :

### a. *Cognitive comparisons* (Perbandingan kognitif)

Deprivasi relatif muncul ketika individu melakukan perbandingan dengan individu lainnya tentang kondisi individual itu sekarang dengan kondisi orang lain yang ada di dalam grupnya (*in-group*), kondisi individual saat ini dengan kondisi orang lain dalam grup orang lain (*out-group*), dan kondisi individualnya sekarang dengan kondisi masa lalunya. Namun, jika tidak ada perbandingan yang dilakukan maka deprivasi relatif tidak dapat terjadi. Selain itu yang perlu diperhatikan juga adalah dimensi perbandingan dan pemilihan individu atau grup yang dijadikan pembanding. Dimensi yang dijadikan pembanding dapat berupa kedudukan/kelas sosial pendapatan, kondisi pekerjaan, kesempatan bekerja, prestasi, kekuasaan politik atau perlakuan dari insitiasi. Sedangkan bagi individu atau grup yang dijadikan pembanding bisa

berupa individu dengan kondisi yang serupa atau yang tidak serupa dengan orang yang melakukan perbandingan.

b. *Cognitive appraisals* (Penilaian kognitif)

Setelah individu atau seseorang dalam kelompok membuat perbandingan dan mempersepsikan bahwa kondisi mereka dianggap lebih dirugikan daripada individu atau kelompok lainnya. Penilaian kognitif tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Disadvantage interpersonal comparison*

Dihasilkan dari perbandingan situasi kelompok dengan kelompok luar yang dianggap lebih baik.

2) *Disadvantage interpersonal comparison*

Dihasilkan dari perbandingan individu dengan keadaannya yang sekarang dengan keadaan di masa lalunya yang lebih baik atau perbandingan keadaan individu dengan keadaan individu lainnya yang berasal dari kelompok yang sama dan dianggap lebih baik.

3) *Disadvantage comparison to outgroup member*

Dihasilkan dari perbandingan situasi individu dengan individu lain yang berada di kelompok lain dan dipersepsikan mempunyai keadaan yang lebih baik.

c. *Justice-related affect*

Hal ini terjadi ketika individu merasa bahwa kerugian yang ia alami merupakan hal yang tidak adil (*regards disparities as*

*unfair*), merasa pantas untuk mendapatkan hal yang lebih baik (*deserve better*), dan menunjukkan perasaan marah dan kebencian (*anger resentment*) terhadap situasi tersebut. menurut Fridja kemarahan memotivasi seseorang untuk menyerang, kesedihan memotivasi seseorang untuk menjauh dan rasa takut memotivasi seseorang untuk keluar atau melarikan diri. Sedangkan untuk bisa dikategorikan sebagai perbandingan harus ada perbandingan yang *justice-related affect*, atau secara spesifik disebut perasaan *anger resentment*. *Anger resentment* atau kemarahan kebencian juga dipengaruhi oleh penilaian situasional. Empat penilaian situasional yaitu :

- 1) Individu tersebut harus memperdulikan dimensi yang dijadikan pembandingan (kedudukan/kelas sosial, pendapatan, kondisi pekerjaan, kesempatan bekerja, prestasi, kekuasaan politik atau perlakuan dari institusi, dan lain sebagainya).
- 2) Individu tersebut beranggapan bahwa hasil yang mereka terima disebabkan karena proses yang tidak sah.
- 3) Individu beranggapan bahwa dirinya atau kelompoknya tidak bersalah atau tidak dapat disalahkan atas keadaan yang merugikan tersebut.
- 4) Individu tersebut beranggapan bahwa keadaan akan membaik dengan atau tidak adanya intervensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deprivasi relatif memiliki beberapa aspek yaitu berupa *cognitive comparison, cognitive appraisals, justice-related affect*.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Deprivasi Relatif**

Menurut Crosby (1976) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi deprivasi relatif seseorang, yaitu:

#### **a. Kepribadian seseorang**

Dua sifat kepribadian adalah kondisi pendahuluan yang penting untuk beberapa prasyarat deprivasi relatif. Yang pertama adalah menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan nasib. Berkenaan dengan perbandingan yang tidak selaras, orang yang menyalahkan diri sendiri harus merasakan tanggung jawab pribadi yang lebih besar oleh karena itu deprivasi relatif lebih sedikit daripada orang dengan menyalahkan nasib atau takdir. Yang kedua adalah kebutuhan akan prestasi, individu dengan kebutuhan rendah untuk berprestasi mungkin menyampaikan harapan mereka tentang apa yang layak jauh lebih rendah atau jauh lebih tinggi daripada dilakukan oleh individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi.

#### **b. Masa lalu pribadinya**

Sementara faktor pertama berlaku untuk semua orang, masa lalu pribadi terbatas pada orang-orang yang saat ini kekurangan sesuatu, memiliki sesuatu pada suatu waktu di masa lalu. Riwayat

memperoleh sesuatu sebelumnya mempengaruhi perasaan seseorang saat ini tentang deprivasi sesuatu, lama waktu seseorang memiliki sesuatu, baru-baru ini kehilangan sesuatu, dan seberapa dekat dia untuk memperoleh sesuatu.

c. Lingkungan terdekatnya

Faktor-faktor dalam lingkungan terdekat seseorang mempengaruhi prasyarat deprivasi relatif dengan cara yang berbeda. Analisis faktor-faktor ini didasarkan pada tiga asumsi yang mendasarinya. Yang pertama adalah orang termotivasi untuk mengevaluasi diri mereka sendiri melalui perbandingan dengan orang lain di lingkungan terdekat atau kelompok utama mereka. Asumsi kedua menegaskan bahwa dalam kelompok mana pun beberapa individu memiliki beberapa hal yang tidak dimiliki orang lain. Asumsi ketiga adalah bahwa perasaan orang miskin dapat bervariasi secara sistematis dengan karakteristik hubungan mereka dengan orang kaya dan dengan karakteristik orang kaya itu sendiri.

d. Lingkungan yang lebih besar

Seseorang dapat mengidentifikasi dan mengukur cara-cara di mana masyarakat atau kelompok memberi tahu individu, kelompok apa yang dia ikuti, input apa yang harus dikaitkan dengan hasil apa, apa yang menjadi haknya, apa yang dia mampu, dan apa yang harus dia temukan diinginkan.

e. Kebutuhan biologisnya

Nilai kelangsungan hidup biologis dari X adalah jenis determinan terakhir. Peluang deprivasi relatif lebih besar ketika objek yang diinginkan penting untuk kelangsungan hidup biologis daripada jika tidak. Ini karena orang cenderung menginginkan X dan juga merasa bahwa mereka pantas mendapatkan X karena mereka layak untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa deprivasi relatif individu tersebut dapat dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu faktor kepribadian seseorang, masa lalu pribadinya, lingkungan terdekatnya, lingkungan yang lebih luas, dan kebutuhan biologisnya.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Seseorang dapat dikatakan tidak mengalami deprivasi relatif ketika dirinya tidak merasa berhak atas sesuatu yang ia tahu bahwa orang lain memilikinya, merasa sadar bahwa ia telah gagal atas usahanya sendiri untuk mendapatkan X sehingga memunculkan perasaan bahwa ia tidak berhak dan tidak layak mendapatkan X. Individu yang mengalami deprivasi relatif yaitu karena adanya perbandingan yang dilakukan seseorang mengenai keadilan hal tersebut sejalan dengan pernyataan Crosby dan Hamilton (2017) bahwa perasaan deprivasi dan emosi serumpun seperti dendam, kemarahan, dan

frustrasi sering muncul karena perbandingan dengan orang lain yang nyata (Crosby & Hamilton, 2017). Perbandingan sosial dengan seseorang atau sekelompok orang yang menikmati keuntungan memicu munculnya Iri hati yang melibatkan hubungan yang sangat kompleks dengan kebencian, dan emosi lain (Smith & Kim, 2007). Adanya kondisi di lapangan yang ditemukan peneliti, dimana anak seringkali mengalami permasalahan emosional dikarenakan deprivasi relatif di lingkungan keluarganya. Hasil wawancara di lapangan terhadap 10 responden telah ditemukan peneliti terkait presentasi deprivasi relatif anak yakni sebanyak 8 anak diantaranya mengalami perasaan kecewa, cemburu, marah, dan jengkel yang dimana perasaan tersebut berkaitan dengan keadilan, maka disimpulkan anak memiliki tingkat deprivasi yang tinggi, jika dikaitkan dengan pendapat Crosby (dalam Faturochman, 1998) bahwasanya orang yang mengalami deprivasi relatif adalah orang yang menginginkan sesuatu, merasa berhak atas sesuatu, merasa layak atas sesuatu, dan tidak merasa bersalah ketika tidak mendapatkan sesuatu tersebut. Orang yang tidak mengalami deprivasi relatif tidak memunculkan emosi-emosi negatif yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kondisi dari tingginya tingkat deprivasi relatif anak tersebut terlihat berdampak pada perasaan iri yang muncul pada diri anak, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti di mana sebanyak 10 anak dengan 3 pernyataan terbanyak berupa anak mengalami perasaan negatif seperti merasa tidak adil, merasa marah, dan ingin berada dalam situasi yang

sama dimana hal tersebut merupakan indikator rasa iri. Berdasarkan hal tersebut perasaan iri pada anak tinggi dikarenakan perasaan-perasaan negatif yang muncul dalam dirinya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menarik hipotesa “Ada pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga”. Dimana semakin tinggi deprivasi relatif maka rasa iri juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah deprivasi relatif, maka rasa iri semakin turun.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengkaji pengaruh antara deprivasi relatif dan rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana deprivasi relatif mempengaruhi pengalaman rasa iri pada remaja. Keunggulan dari analisis regresi sederhana ini adalah kemudahan dalam melihat dampak variabel bebas, yaitu deprivasi relatif, terhadap variabel terikat, yaitu rasa iri pada remaja. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisis secara statistik kekuatan dan signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut. Penggunaan analisis regresi sederhana memberikan pendekatan yang jelas dan sederhana dalam mengkaji pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga.

#### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu awal bulan Februari 2023 hingga akhir bulan April 2023. Kuesioner disebar kepada subjek melalui beberapa cara yaitu melalui aplikasi *chatting* seperti “Whatsapp”, sosial media seperti “Instagram, Twitter, dan Facebook”, melalui guru yang mengajar di SMP dan siswa yang bersekolah di SMA untuk membantu menyebarkan skala yang berbentuk kuesioner. Skala

deprivasi reatif dan rasa iri menjadi satu di aplikasi *google form*. Pada halaman awal *google form*, para subjek diberi kolom terkait data demografi dan kolom untuk menyatakan apakah mereka bersedia mengisi data dan menjadi subjek dalam penelitian ini.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah remaja tengah dan akhir yang berusia 15 sampai 22 tahun, memiliki orang tua tunggal maupun utuh, dan memiliki saudara kandung, di mana hal tersebut disesuaikan dengan hasil data *preliminary*. Selain itu Arifin dan Firdaus (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja dengan rentang usia 15-20 tahun menunjukkan bahwa mereka membandingkan diri lebih kepada prestasi akademik, gaya hidup, keluarga, penampilan fisik, derta ekonomi dan pekerjaan.

### **2. Sampel**

Subjek pada sampel adalah sebagian dari populasi umum dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *sampling convenience* untuk mengumpulkan sampel responden. Teknik ini dipilih karena lebih praktis dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dari

populasi remaja di lingkungan keluarga. Menurut Bryman (2012), teknik sampling *convenience* sering digunakan dalam penelitian sosial, terutama ketika keterbatasan waktu, anggaran, dan aksesibilitas menjadi faktor utama. Dalam konteks ini, peneliti memilih responden berdasarkan ketersediaan dan kemudahan dalam mengumpulkan data.

#### **D. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah deprivasi relatif, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasa iri pada anak.

##### **1. Rasa Iri**

Rasa iri adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul karena perbandingan yang dilakukan individu mengenai sesuatu hal atau kondisi yang dimiliki oleh orang lain, yang diinginkan atau tidak dimiliki oleh individu. Indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel rasa iri didasarkan pada aspek rasa iri yang meliputi perbandingan dengan orang lain, keinginan untuk memperoleh, dan rasa rendah diri.

Rasa iri akan terlihat dari skor yang diperoleh dari skala rasa iri yang mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh (Faturachman,

2005). Hal tersebut terlihat apabila skor yang diperoleh tinggi maka tingkat rasa iri juga tinggi, namun apabila skor yang diperoleh rendah maka tingkat rasa iri juga rendah.

## **2. Deprivasi Relatif**

Deprivasi relatif pada dasarnya merupakan kondisi psikologis dimana individu merasa berada di keadaan yang tidak menguntungkan, dan perasaan ketidakpuasan yang berkaitan dengan keadilan. Indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel deprivasi relatif didasarkan pada aspek deprivasi relatif yang meliputi perbandingan kognitif, penilaian kognitif dan adanya perasaan ketidakadilan.

Deprivasi relatif akan terlihat dari skor yang diperoleh dari skala deprivasi relatif yang mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh (Smith & Pettigrew, 2011). Hal tersebut terlihat apabila skor yang diperoleh tinggi maka tingkat deprivasi relatif juga tinggi namun apabila skor yang diperoleh rendah, maka tingkat deprivasi relatif juga rendah.

## **E. Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket) dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam hal ini peneliti akan memperoleh data berdasarkan hasil distribusi berupa aitem skala melalui *platform google form* yang bersifat pernyataan tertutup. Tujuan dari teknik pengumpulan data melalui kuesioner dalam penelitian ini

adalah untuk memperoleh data dan informasi pada variabel X dan Y, yaitu deprivasi relatif terhadap rasa iri pada anak.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala deprivasi relatif dan skala rasa iri, dengan skala ini variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut digunakan sebagai titik awal untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Setiap instrumen yang digunakan menggunakan skala Likert yang memiliki respon dari sangat positif hingga sangat negatif. Guna mempermudah peneliti dalam membuat pernyataan maka dibuatlah *blue print* yang bertujuan untuk membuat arahan dalam penyusunan skala deprivasi relatif dan rasa iri pada remaja.

Peneliti akan mendapatkan data tentang deprivasi relatif dan rasa iri dengan menggunakan kuesioner, di mana dalam setiap item pada kuesioner terdapat empat pilihan, yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak Pernah”. Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek dan dimuat dalam bentuk *blue print* yang disajikan dalam tabel. Pada aspek-aspek tersebut akan dijabarkan dalam bentuk indikator di mana setiap indikator terdapat beberapa item. Pada variabel X terdapat 14 item dan variabel Y terdapat 16 item.

Model skala likert dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban dan item-item nya dikelompokkan dalam item positif (*favorable*) dan item negatif (*unfavorable*).

Adapun skor item *favorable* sebagai berikut :

Selalu : Dengan skor 4

Sering : Dengan skor 3

Kadang-kadang : Dengan skor 2

Tidak Pernah : Dengan skor 1

Selanjutnya untuk item *unfavorable* sebagai berikut :

Selalu : Dengan skor 1

Sering : Dengan skor 2

Kadang-kadang : Dengan skor 3

Tidak pernah : Dengan skor 4

### 1. Skala Rasa Iri

Skala rasa iri ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada tiga aspek rasa iri yang diidentifikasi oleh Faturachman, (2005), yaitu perbandingan diri dengan orang lain, keinginan untuk memiliki, dan rasa rendah diri. Melalui skala ini, peneliti dapat mengukur tingkat rasa iri.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Rasa Iri

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
Rasa Iri	Perbandingan dengan orang lain.	Membandingkan diri dengan orang lain.	1	1	2
		Memperhatikan perbedaan-perbedaan dengan orang lain.	1	1	2
		Menganggap perbedaan sebagai	1	1	2

		sesuatu yang signifikan.			
Keinginan untuk memperoleh.		Merasa bahwa orang lain memiliki sesuatu yang diinginkan.	1	1	2
		Ingin memiliki sesuatu yang sama.	1	1	2
		Merasa tidak lengkap.	1	1	2
Perasaan rendah diri		Merasa kalah	1	1	2
		Merasa tidak berarti	1	1	2
		Evaluasi diri yang negatif	1	1	2
		Total			18

## 2. Skala Deprivasi Relatif

Skala deprivasi relatif ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada tiga aspek deprivasi relatif yang diidentifikasi oleh Smith et al., (2011), yaitu perbandingan kognitif, penilaian kognitif, dan perasaan ketidakadilan. Melalui skala ini, peneliti dapat mengukur tingkat deprivasi relatif.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Deprivasi Relatif

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			Favo	Unfav	
Deprivasi Relatif	Perbandingan kognitif	Perbandingan diri	1	1	2
	Penilaian kognitif	Menganggap prestasi tidak sebanding dengan usaha.	1	1	2
		Mengkritik diri sendiri dengan keras.	1	1	2
		Mengalami perasaan tidak nyaman terkait prestasi orang lain.	1	1	2
Perasaan ketidakadilan		Merasa tidak adil dibandingkan orang lain.	1	1	2
		Merasa tidak mendapatkan apa yang seharusnya.	1	1	2
		Mengalami emosi negatif.	1	1	2
		Total			14

## G. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Validitas

Menurut Azwar (2017) hasil ukur yang valid adalah data kuantitatif yang memang merupakan deskripsi yang benar mengenai variabel yang diukur. Data yang valid tidak mungkin diperoleh apabila hasil ukur tidak konsisten, yaitu tidak reliabel. Ketika deskripsi mengenai variabel yang diukurnya berubah-ubah maka hasil pengukuran tersebut tidak mungkin valid.

Pengujian validitas yang akan digunakan oleh peneliti berupa validitas isi, dimana pada setiap instrumen yang terdapat butir-butir (item) pernyataan, yang kemudian dikonsultasikan dengan ahli, lalu setelah dikonsultasikan maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis (Sugiyono, 2013). Pada validitas isi ini peneliti akan menggunakan *Aiken's V* untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 2 orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (tidak mewakili atau sangat tidak representatif) sampai dengan 3 (mewakili atau sangat representatif).

#### a. Skala Rasa Iri

Setelah dilakukan penilaian oleh *expert judgment* dan menghitung nilai *Aiken's V* pada skala rasa iri, hasil evaluasi tersebut dicantumkan menunjukkan uji validitas isi skala rasa iri pada aspek

1 kategori *favorable* terdapat 8 item yang dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan gugur, hal yang sama berlaku juga pada kategori *unfavorable* dan aspek 2 kategori *favorable*. Pada aspek 2 kategori *unfavorable* terdapat 7 item valid dan 2 item gugur, begitu juga pada aspek 3 kategori *favorable*. pada aspek 3 kategori *unfavorable* terdapat 6 aspek valid dan 3 aspek gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Isi Skala Rasa Iri

No	Aspek	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Perbandingan dengan orang lain	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9	6	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9	6
2	Keinginan untuk memperoleh	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	10	10, 11, 12, 13, 16, 17, 18	14, 15
3	Perasaan rendah diri.	19, 22, 23, 24, 25, 26, 27	20, 21	19, 22, 23, 24, 25, 27	20, 21, 26

b. Skala Deprivasi Relatif

Setelah dilakukan penilaian oleh *expert judgment* dan menghitung nilai *Aiken's V* pada skala deprivasi relatif, hasil evaluasi menunjukkan jumlah item yang valid dan item yang gugur untuk setiap aspek yang diukur. Berdasarkan hasil validitas isi skala deprivasi relatif yang sudah dihitung menggunakan rumus *Aiken's V*, diketahui bahwa pada aspek 1 kategori *favorable* dan *unfavorable*, aspek 2 kategori *favorable* dan *unfavorable*, aspek 3

kategori *favorable* bahwa seluruh item diketahui valid. Namun, pada aspek 3 kategori *unfavorable* diketahui bahwa terdapat 8 item valid dan 1 item dinyatakan gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Isi Skala Deprivasi Relatif

No	Aspek	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Perbandingan kognitif	1, 2, 3		1, 2, 3	
2	Penilaian kognitif	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12		4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	
3	Perasaan yang terkait dengan keadilan.	13,14,15,16,17,18,19,20,21		13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah hasil ukur yang konsisten, yaitu ketika deskripsi mengenai variabelnya tidak berubah-ubah (Azwar, 2017). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *Coefficient Cornbach Alpha* dengan dibantu komputersasi SPSS 23.0 *for windows*. Standar minimum nilai reliabilitas yang baik digunakan dalam suatu penelitian adalah sebesar  $> 0,80$  (Azwar, 2017).

Pemilihan item dilakukan untuk menentukan item-item yang sesuai dan cocok digunakan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, item-item dengan koefisien korelasi item-total  $\geq 0,3$  dianggap memiliki kemampuan yang baik, sementara item dengan koefisien korelasi item-total  $< 0,3$  dianggap tidak memenuhi kriteria dan dieliminasi (Azwar, 2018). Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memilih item dengan

koefisien korelasi item-total paling tinggi dalam setiap indikator dan jenis item nya. Hal ini dilakukan karena item-item dengan koefisien korelasi item-total yang tinggi menunjukkan tingkat keterkaitan yang kuat antara item dengan skor dari seluruh item (Hair JR et al., 2010).

Sebelum menganalisis hasil penelitian, reliabilitas skala yang digunakan dievaluasi menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk skala rasa iri sebesar 0,956 dan untuk skala deprivasi relatif sebesar 0,948. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dalam pengukuran kedua skala tersebut. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa item-item dalam skala rasa iri dan deprivasi relatif memiliki konsistensi yang baik dan mampu mengukur dengan akurat konstruk yang sedang diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Rasa Iri

Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
Rasa Iri	0,956	<i>Reliable</i>
Deprivasi Relatif	0,948	<i>Reliable</i>

a. Seleksi Item

Dalam penelitian ini, dilakukan pemilihan item untuk menentukan item-item yang cocok dan relevan untuk digunakan. Untuk menentukan item-item yang memiliki kemampuan yang baik, digunakan kriteria koefisien korelasi item-total sebesar  $\geq 0,3$ . Item-item yang memenuhi kriteria ini dianggap memiliki hubungan yang kuat dengan skor keseluruhan dari seluruh item dalam indikator tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan memilih

item dengan koefisien korelasi item-total tertinggi dalam setiap indikator dan jenis item sebagai indikator yang paling representatif. Pendekatan ini memastikan bahwa item-item yang dipilih memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diteliti.

Selain itu, dengan mengurangi jumlah item dalam kuesioner, dapat membantu mengurangi bias respons yang mungkin terjadi. Responden cenderung lebih fokus dan memberikan respons yang lebih jujur jika tugas pengisian kuesioner tidak terlalu membebani dan memakan waktu yang terlalu lama. Dengan demikian, pemilihan jumlah item yang optimal dapat membantu mengurangi kemungkinan bias respons dan memastikan data yang diperoleh lebih akurat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Streiner, (2003) bahwa jumlah item yang besar dapat menyebabkan responden perlu mengingat dan memproses banyak informasi yang dapat mengganggu kemampuan mereka memberikan respon yang akurat. Selain itu, dapat mengurangi konsentrasi dan ketelitian responden dalam memberikan respons, yang berpotensi memengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan. Selain itu, waktu yang terlalu lama menjadi masalah apabila responden memiliki batasan waktu.

#### 1) Skala Rasa Iri

Berdasarkan proses pemilihan item pada skala rasa iri, ditemukan bahwa terdapat 18 item yang terpakai dan 36 item yang gugur. Hal ini ditampilkan dalam Tabel 6 yang

menunjukkan proporsi item pada skala rasa iri berdasarkan hasil pemilihan item.

Tabel 6. Hasil Seleksi Item Skala Rasa Iri

Aspek	Nomor Item			
	Favorable		Unfavorable	
	Terpakai	Gugur	Terpakai	Gugur
Perbandingan dengan orang lain	1,5,9	2,3,4,6,7,8	1,5,7	2,3,4,6,8,9
Perasaan ingin memiliki	12,15,17	10,11,13,14,16,18	10,13,16	11,12,14,15,17,18
Perasaan rendah diri	19,24,25	20,21,22,23,26,27	19,23,25	20,21,22,24,26,27
Total	9	18	9	18

Dalam Tabel 6 Item-item yang terpakai dianggap lebih relevan dikarenakan memiliki nilai koefisien korelasi item-total yang paling tinggi di antara item-item lainnya. Pemilihan ini dilakukan karena item-item dengan koefisien korelasi item-total yang tinggi menunjukkan tingkat keterkaitan yang kuat antara item tersebut dengan skor total dari seluruh item dalam skala rasa iri. Setiap aspek dari variabel rasa iri masih memiliki item perwakilannya baik dalam bentuk *favorable* maupun *unfavorable*, sehingga tetap memungkinkan untuk mengukur aspek-aspek tersebut secara komprehensif. Untuk lebih detailnya, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. *Blue Print* Skala Rasa Iri Setelah Seleksi Item

Variabel	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Rasa Iri	Perbandingan dengan orang lain	1,5,9	1,5,7	6
	Perasaan ingin memiliki	12,15,17	10,13,16	6

Perasaan rendah diri	19,24,25	19,23,25	6
Total	9	9	18

2) Skala Deprivasi Relatif

Berdasarkan proses pemilihan item pada skala deprivasi relatif, ditemukan bahwa terdapat 14 item yang terpakai dan 28 item yang gugur. Hal ini ditampilkan dalam Tabel 8 yang menjadikan proporsi item pada skala rasa iri berdasarkan hasil pemilihan item.

Tabel 8. Hasil Seleksi Item Skala Deprivasi Relatif

Aspek	Nomor Item			
	Favorable		Unfavorable	
	Terpakai	Gugur	Terpakai	Gugur
Perbandingan kognitif	1	2,3	2	1,3
Penilaian kognitif	5,7,11	4,6,8,9,10,12	4,8,10	5,6,7,9,11,12
Perasaan ketidakadilan	13,17,19	14,15,16,18,20,21	15,18,19	13,14,16,17,20,21
Total	7	14	7	14

Dalam Tabel 8 Item-item yang terpakai dianggap lebih relevan dikarenakan memiliki nilai koefisien korelasi item-total yang paling tinggi di antara item-item lainnya. Pemilihan ini dilakukan karena item-item dengan koefisien korelasi item-total yang tinggi menunjukkan tingkat keterkaitan yang kuat antara item tersebut dengan skor total dari seluruh item dalam skala deprivasi relatif. Setiap aspek dari variabel rasa iri masih memiliki item perwakilannya baik dalam bentuk *favorable* maupun *unfavorable*, sehingga tetap memungkinkan untuk mengukur aspek-aspek tersebut secara komprehensif. Untuk lebih detailnya, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. *Blue Print* Skala Deprivasi Relatif Setelah Seleksi Item

Variabel	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Deprivasi Relatif	Perbandingan kognitif	1	2	2
	Penilaian kognitif	5,7,11	10,13,16	6
	Perasaan ketidakadilan	13,17,19	19,23,25	6
	Total	7	7	14

## H. Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan cara untuk mengetahui data penelitian yang ada termasuk dalam kategori berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dengan bantuan *Software SPSS for Windows* seri 23.0 uji normalitas ditentukan menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikan 5% atau 0,50, jika  $p > 0,05$  sebarannya normal, dan sebaliknya apabila  $\leq 0,05$  maka sebarannya tidak normal (Welis & Fardi, 2019).

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan linearitas atau tidak, perhitungan melalui komputersasi menggunakan *SPSS for windows* seri 23.0. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear apabila taraf signifikan  $< 0,05$ , sebaliknya jika taraf signifikan  $> 0,05$  maka hubungan antara keduanya tidak linear (Welis & Fardi, 2019).

## 2. Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan suatu hubungan antar variabel, sehingga uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, karena pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pola hubungan sebab-akibat antar variabel dengan variabel lainnya, dan perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel secara tetap. Analisa pengujian data pada penelitian ini dibantu dengan program *SPSS for windows* versi 23.0.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata deprivasi relatif dan tingkat rasa iri remaja berada pada tingkat sedang. Selain itu, terdapat variasi dalam tingkat rasa iri dan deprivasi relatif pada kelompok usia remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh signifikan terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Kontribusi deprivasi relatif terhadap rasa iri sebesar 56,8% menunjukkan pengaruh yang kuat antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara deprivasi relatif dan rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan intervensi atau program yang bertujuan untuk mengatasi rasa iri pada remaja dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

##### **1. Keterbatasan dalam generalisasi penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan terkait generalisasi hasil penelitian. Generalisasi dari hasil penelitian ini

hanya dapat diterapkan pada kelompok remaja dengan karakteristik yang mirip, sehingga tidak mewakili remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

## **2. Keterbatasan dalam administrasi data**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam administrasi data secara online tanpa pengawasan langsung dari peneliti. Ketidakhadiran peneliti dapat mengakibatkan risiko terhadap potensi kecurangan dan pelanggaran etika. Selain itu, responden dapat memberikan jawaban yang tidak akurat atau kurang serius tanpa pengawasan langsung.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang diberikan peneliti berdasarkan proses maupun hasil penelitian kepada beberapa pihak, yaitu:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

- a. Subjek penelitian diharapkan untuk menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan anggota keluarga lainnya yang dapat memicu timbulnya perasaan iri. Lebih baik mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan memfokuskan pada perkembangan pribadi daripada membandingkan diri dengan orang lain.
- b. Subjek penelitian disarankan untuk mengekspresikan perasaan secara jujur dan terbuka kepada keluarga untuk menghindari penumpukan perasaan iri yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan keluarga. Dengan demikian, subjek penelitian

dapat mengatasi perasaan iri dengan cara yang lebih sehat dan produktif di lingkungan keluarga.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Melakukan penelitian dengan populasi yang lebih representatif untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan memasukkan remaja dari beragam latar belakang keluarga.
- b. Memperkuat pengawasan administrasi data untuk mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan validitas data, peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengawasan yang efektif dalam administrasi data secara *online*.
- c. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggabungkan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara atau observasi, selain administrasi data *online*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology, 1*(2), 285–309.
- Aini, N. (2022). *Bimbingan keluarga islami dalam menangani kasus orang tua pilih kasih terhadap anaknya*. Universitas Islam An-Raniry.
- Appel, H., Crusius, J., & Gerlach, A. L. (2015). Social comparison, envy, and depression on facebook: A study looking at the effects of high comparison standards on depressed individuals. *Journal of Social and Clinical Psychology, 34*(4), 277–289. <https://doi.org/10.1521/jscp.2015.34.4.277>
- Arifin, N., & Firdaus, F. (2022). Hubungan antara perbandingan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. *Adiba: Journal of Education, 2*(3), 351–357.
- Armalita, R., & Helmi, A. F. (2018). Iri di situs jejaring sosial: Studi tentang teori deservingness. *Jurnal Psikologi, 45*(3), 218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33313>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi III). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan SKala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ben-Ze'ev, A. (1992). Envy and inequality. *Journal of Philosophy, 89*(11), 551–581.
- Brink, L., Finley, S., Gillette, D., & Damron-martinez, D. (2021). Undergraduate research the potency of envy. *Journal For Economic Education, 21*(2), 38–57.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Chen, X. Y., Wang, X. Q., Liu, J. P., Dong, S. H., Zhu, J. C., & Huo, J. Y. (2018). Effects of relative deprivation on intention to rebel: A multiple mediation model. *Journal of Pacific Rim Psychology, 12*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/prp.2017.25>
- Coleman, A. M. (2015). *Oxford Dictionary of Psychology* (fourth). OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Criss, M. M., Pettit, G. S., Bates, J. E., Dodge, K. A., & Lapp, A. L. (2002). Family adversity, positive peer relationships, and children's externalizing behavior: A longitudinal perspective on risk and resilience. *Child Development, 73*(4), 1220–1237. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00468>
- Crosby, F. (1976). A model of egoistical relative deprivation. *American Psychological Association, 83*(2), 85–113.
- Crosby, F., & Hamilton, V. (2017). Social comparison theory. In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory* (pp. 1–2). <https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0349>

- Dewi, N. S. (2017). *Pengaruh citra diri dengan rasa iri remaja yang melakukan selfie (self potrait)* (Vol. 1).
- Duncan, S. F., & Goddard, H. W. (2011). *Family Life Education: Principles and Practices for Effective Outreach* (Second Edi). SAGE Publication.
- Fam, J. Y., Yap, C. Y. L., Murugan, S. B., & Lee, T. (2020). Benign and malicious envy scale: an assessment of its factor structure and psychometric properties. *Psychological Thought*, 13(1), 66–84. <https://doi.org/10.37708/psyc.v13i1.389>
- Farida, E. N., & Astutik, S. (2017). Bimbingan dan konseling islam dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi siblingrivalry dalam keluarga di desa grabagan kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 07(02), 121–136.
- Faturochman. (1998). Deprivasi relatif: Rasa keadilan dan kondisi psikologis buruh pabrik. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 1–15.
- Faturochman. (2005). Iri dalam relasi sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 1–16.
- Hair JR, J. F., Black, W. C., J.Babin, B., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*.
- Howe, N., & Recchia, H. (2006). Sibling relations and their impact on children's development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–8.
- Illu, J. (2020). Pengaruh rasionalisasi terhadap relasi interpersonal. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.33>
- INews. (2022). Sekeluarga tewas diracun di magelang, pelaku sakit hati ditagih Rp400 juta. *Okezone.Com*.
- Istriyanti, N. L. A., & Simarmata, N. (2014). Hubungan antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p09>
- Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). Kepuasan hidup dengan iri pada remaja pengguna sosial media. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 9–15.
- Khafifudin, S. M. (2022). *Hubungan Antara Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial Pekerja Terhadap Kebijakan Pemerintah*.
- Khatami, M., Nadzifah, N., & Yundianto, D. (2021). Tentang kedekatan dan niat jahat: Peran kesepian dengan kelekatan emosional terhadap iri hati. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 163–173. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12120>
- Korzeniowski, K. (2021). Egoistic relative deprivation and support for populism in days of democracy crisis: The case of Poland. *Polish Psychological Bulletin*, 52(2), 129–138. <https://doi.org/10.24425/ppb.2021.137255>

- Kross, E., Verduyn, P., Demiralp, E., Park, J., Lee, D. S., Lin, N., Shablack, H., Jonides, J., & Ybarra, O. (2013). Facebook use predicts declines in subjective well-being in young adults. *PLoS ONE*, 8(8), 1–6. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0069841>
- Lam, C. B., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2012). Sibling differences in parent-child conflict and risky behavior: A three-wave longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 26(4), 523–531. <https://doi.org/10.1037/a0029083>
- Natsuaki, M. N., Ge, X., Reiss, D., & Neiderhiser, J. M. (2009). Aggressive behavior between siblings and the development of externalizing problems: Evidence from a genetically sensitive study. *Developmental Psychology*, 45(4), 1009–1018. <https://doi.org/10.1037/a0015698>
- Neufeld, D. C., & Johnson, E. A. (2016). Burning with envy? dispositional and situational influences on envy in grandiose and vulnerable narcissism. *Journal of Personality*, 84(5), 685–696. <https://doi.org/10.1111/jopy.12192>
- Olson, J. M., & Roese, N. J. (2009). Relative deprivation and counterfactual thinking. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527753.012>
- Pratama, I. W., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan antara personal relative deprivation dengan materialisme pada emerging adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 912–919. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27414>
- Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 121–128.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keen). Erlangga.
- Saragih, E. S. (2021). *Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (Displaced Revenge) Dengan Variabel Rasa Ketidakadilan Sebagai Variabel Moderating*.
- Schmitt, M., Maes, J., & Widaman, K. (2010). Longitudinal effects of egoistic and fraternal relative deprivation on well-being and protest. *International Journal of Psychology*, 45(2), 122–130. <https://doi.org/10.1080/00207590903165067>
- Seginer, R. (2008). Future orientation in times of threat and challenge: How resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development*, 32(4), 272–282. <https://doi.org/10.1177/0165025408090970>
- Shamay-Tsoory, S. G., Fischer, M., Dvash, J., Harari, H., Perach-Bloom, N., & Levkovitz, Y. (2009). Intranasal administration of oxytocin increases envy and schadenfreude (Gloating). *Biological Psychiatry*, 66(9), 864–870. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2009.06.009>

- Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2011). Relative deprivation theory. *The SAGE Encyclopedia of Political Behavior*, 16(3).  
<https://doi.org/10.4135/9781483391144.n319>
- Smith, H. J., Pettigrew, T. F., Pippin, G. M., & Bialosiewicz, S. (2011). Relative deprivation: A theoretical and meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 16(3), 203–232.  
<https://doi.org/10.1177/1088868311430825>
- Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>
- Stiles, B. L., Liu, X., & Kaplan, H. B. (2000). Relative deprivation and deviant adaptations: The mediating effects of negative self-feelings. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 37(1), 64–90.  
<https://doi.org/10.1177/0022427800037001003>
- Streiner, D. L. (2003). Starting at the beginning: An introduction to coefficient alpha and internal consistency. *Journal of Personality Assessment*, 80(1), 99–103.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suh, H. N., & Flores, L. Y. (2017). Relative deprivation and career decision self-efficacy: Influences of self-regulation and parental educational attainment. *Career Development Quarterly*, 65(2), 145–158.  
<https://doi.org/10.1002/cdq.12088>
- van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2011). Why envy outperforms admiration. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(6), 784–795.  
<https://doi.org/10.1177/0146167211400421>
- Van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2009). Leveling up and down: The experiences of benign and malicious envy. *Emotion*, 9(3), 419–429.  
<https://doi.org/10.1037/a0015669>
- Voidotid. (2022). Tragedi memilukan pembunuhan dalam keluarga sepanjang 2022: Ketika akal sehat tak lagi berharga. *Voidotid*.
- Welis, W., & Fardi, A. (2019). *Tentang “ Uji Normalitas , Uji Linieritas dan Uji Independensi ” Dosen Pengampuh : Dr . Adnan Fardi , M . Pd Oleh Kelompok VI : Januar Sahri Kurnia Ramadhan Susman Mohammad Iqbal Zulkarnain*.
- White, L. (2001). Sibling relationships over the life course: A panel analysis. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 555–568.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00555.x>
- Wurmser, L., & Jarass, H. (2011). Jealousy and envy: New views about two powerful feelings. In *Jealousy and Envy: New Views about Two Powerful Feelings*. <https://doi.org/10.4324/9780203837825>
- Zhao, H., & Zhang, H. (2021). How personal relative deprivation influences moral

disengagement: The role of malicious envy and Honesty–Humility. *Scandinavian Journal of Psychology*, 63(3), 246–255. <https://doi.org/10.1111/sjop.12791>

Zulvikar, A. (2019). *Pengaruh Iri Pada Prestasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Bergas & Tuntang*. Universitas Negeri Semarang.